

## **BAB III**

### **OBJEK, METODE, DAN DESAIN PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, objek penelitian merupakan fokus dan tujuan utama yang ingin dicari jawaban atau solusinya terhadap suatu permasalahan dengan variabel-variabel tertentu. Setelah dipelajari, harapannya hal tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian tersebut. (Tanujaya, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *sharia financial literacy*, *overconfidence*, dan *herding behavior* terhadap keputusan investor muslim dalam berinvestasi saham syariah dengan *religiosity* sebagai variabel moderasi. Objek dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat atau dependen yaitu keputusan investasi investor (Y), tiga variabel bebas atau independen yaitu *sharia financial literacy* (X1), *overconfidence* (X2), dan *herding behavior* (X3) serta satu variabel moderasi yaitu *religiosity* (Z). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah investor muslim di Jawa Barat yang berinvestasi saham syariah. Dalam penelitian ini akan menyebarkan kuesioner menggunakan *google form* yang akan disebarluaskan melalui media sosial seperti Whatsapp, Instagram, dan lainnya.

#### **3.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merujuk kepada individu, kelompok, atau objek yang menjadi fokus dari sebuah penelitian ilmiah. Subjek penelitian adalah pihak atau entitas yang akan diamati, diukur, dan dianalisis untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis (Tanujaya, 2017).

Dalam penelitian ini, subjek yang digunakan adalah para investor muslim saham syariah yang berdomisili di Jawa Barat. Subjek tersebut ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dianggap sesuai dan dapat membantu peneliti dalam menginterpretasikan dan menganalisis pengaruh dari variabel-variabel terkait. Subjek penelitian sangat penting ditentukan berdasarkan kriteria tertentu karena akan berpengaruh pada validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Subjek penelitian yang tepat juga akan membantu peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

Pemilihan wilayah Jawa Barat dikarenakan Jawa barat adalah provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia sehingga akan dimungkinkan untuk memperoleh sampel yang lebih banyak dan dapat mendukung hasil penelitian lebih baik. Selain itu, keterwakilan sampel dari populasi pun akan lebih tinggi dikarenakan Jawa Barat juga merupakan provinsi dengan jumlah penduduk paling banyak di Indonesia, yakni sebanyak 46 juta jiwa pada tahun 2021 (bps.go.id).

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu cara melakukan investigasi ilmiah yang berkaitan dengan suatu permasalahan serta disusun secara sistematis dan teratur sebagai dasar pengambilan kesimpulan berdasarkan informasi yang nyata dan dapat dipercaya (Ferdinand, 2014). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Tujuan dari metode kuantitatif adalah untuk menguji atau membuktikan kebenaran dari suatu teori dengan cara menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang dapat diukur dan dikaji secara statistik. Hal tersebut dilakukan agar dapat memperoleh kesimpulan yang objektif mengenai teori tersebut (Supratiknya, 2022).

### **3.4 Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan kausalitas. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat tentang suatu data, proses atau hubungan antara kejadian dengan cara menggambarkan kondisi yang sedang terjadi. (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Adapun penelitian kausalitas adalah jenis penelitian yang fokus pada hubungan sebab-akibat dari beberapa konsep atau variabel dengan tujuan untuk menemukan penjelasan yang dapat digeneralisasi secara umum (Ferdinand, 2014). Penelitian ini akan menjelaskan kaitan antara variabel independen sebagai variabel yang menyebabkan dan variabel dependen sebagai variabel terpengaruh.

### **3.5 Definisi Operasional Variabel**

Dalam bagian ini akan menjelaskan mengenai definisi dari operasional variabel yang digunakan yaitu keputusan investasi (Y), *sharia financial literacy* (X1), *overconfidence* (X2), *herding behavior* (X3), dan *religiosity* (Z) sebagai variabel moderasi. Operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi Variabel**

No	Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
1	<b>Keputusan investasi (Y)</b> adalah sebuah strategi atau keputusan untuk berinvestasi modal pada satu atau lebih aset yang diharapkan dapat memberikan keuntungan di masa depan atau permasalahan bagaimana manajer investasi harus mengalokasikan dana untuk investasi agar menghasilkan keuntungan di masa depan (Pristina & Khairunnisa, 2019).	Penggunaan sebagian pendapatan bulanan untuk investasi yang berisiko tinggi	Tingkat responden dalam menggunakan sebagian pendapatan bulanan untuk investasi berisiko tinggi	Interval
		Investasi dengan pertimbangan	Tingkat responden dalam melakukan investasi dengan pertimbangan	
		Bersedia menginvestasikan sebagian pendapatan untuk investasi yang menghasilkan pendapatan lebih tinggi	Tingkat responden bersedia menginvestasikan sebagian pendapatan untuk investasi yang menghasilkan pendapatan lebih tinggi	
		Investasi menggunakan jaminan	Tingkat responden dalam melakukan investasi menggunakan jaminan	
		Investasi menggunakan intuisi/perasaan	Tingkat responden dalam melakukan investasi menggunakan intuisi/perasaan	
2	<b>Sharia financial literacy (X1)</b> merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mengelola sumber daya keuangan sesuai dengan prinsip syariah (Yulianto, 2018).	Pengetahuan dasar keuangan syariah	Seberapa tinggi pengetahuan responden tentang prinsip dasar pengelolaan keuangan	Interval
			Seberapa tinggi pengetahuan responden tentang larangan riba, <i>gharar</i> , dan <i>maysir</i>	
		Pinjaman/kredit syariah	Seberapa tinggi pengetahuan responden tentang pembiayaan syariah	
			Seberapa tinggi pengetahuan responden tentang akad <i>mudharabah</i> ,	

			<i>musyarakah, salam, ijarah, dan qardh</i>	
		Investasi/tabungan syariah	Seberapa tinggi pengetahuan responden tentang kegiatan investasi sesuai prinsip syariah	
			Seberapa tinggi pengetahuan responden tentang etika dalam investasi syariah	
		Asuransi syariah/ <i>takaful</i>	Seberapa tinggi pengetahuan responden tentang sistem <i>takaful</i>	
3	<b>Overconfidence (X2)</b> merupakan sebuah perasaan terlalu percaya diri terhadap kemampuan atau pengetahuan seseorang dalam melakukan aktivitas investasi. Dalam hal ini semakin tinggi tingkat overconfidence seseorang maka akan semakin sering seseorang melakukan <i>trading</i> (Pradikasari & Yuyun, 2018).	Penilaian ketepatan investasi	Tingkat responden dalam melakukan penilaian terhadap keputusan investasi	Interval
		Investasi yang dilakukan selalu menguntungkan	Tingkat responden dalam melakukan investasi yang selalu menguntungkan	
		Kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki dalam berinvestasi lebih baik dibandingkan dengan investor lain	Tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki responden dalam berinvestasi lebih baik dibandingkan dengan investor lain	
		Pengabaian risiko karena pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki	Tingkat responden dalam mengabaikan risiko karena pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki	
		Keyakinan dalam pilihan investasi yang dilakukan	Tingkat responden dalam memiliki keyakinan dalam pilihan investasi yang dilakukan	
4	<b>Herding behavior (X3)</b> merupakan sebuah perilaku yang cenderung untuk meniru tindakan orang lain daripada mengikuti pengetahuan atau keyakinan yang	Keputusan investor lain tentang pilihan bentuk investasi	Tingkat responden dalam mempertimbangkan keputusan investor lain tentang pilihan bentuk investasi	Interval
		Keputusan investor lain untuk membeli	Tingkat responden dalam mempertimbangkan	

	mereka miliki (Afriani & Halmawati, 2019).	dan menjual instrumen ekuitas	keputusan investor lain untuk membeli dan menjual instrumen ekuitas	
		Koresponden cenderung untuk bereaksi dengan cepat terhadap perubahan keputusan investor lain	Tingkat kecenderungan responden untuk bereaksi cepat terhadap perubahan keputusan investor lain	
		Investor cenderung mengikuti keputusan investor lain di pasar modal	Tingkat kecenderungan responden untuk mengikuti keputusan investor lain di pasar modal	
5	<b>Religiosity (Z)</b> merupakan sebuah konsep yang menggambarkan sejauh mana individu memiliki dan mengamalkan keyakinan terhadap nilai-nilai dan cita-cita agama tertentu. Konsep ini adalah subsistem budaya yang mengacu pada sistem kepercayaan dan praktik yang terkait dengan realitas suci atau dewa (Kusumastuti & Kumalasari, 2017).	Keyakinan	Tingkat responden dalam berpegang teguh terhadap keyakinan Al-Qur'an dan As-Sunnah	Interval
		Peribadatan	Tingkat responden dalam melaksanakan perintah Allah Swt	
		Penghayatan	Tingkat responden memiliki perasaan dan motivasi dalam beragama	
		Pengetahuan agama	Tingkat responden memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar Islam seperti Al-Qur'an dan As-Sunnah	
		Pengalaman	Tingkat responden mempunyai pengalaman dalam dasar-dasar keyakinan beragama	

### 3.6 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi mencakup seluruh kelompok manusia, peristiwa atau objek yang menarik dan menimbulkan minat peneliti untuk membentuk suatu pandangan. Penelitian didasarkan pada data statistik sampel dan fokus pada hal yang ingin diinvestigasi oleh peneliti (Sekaran, U., & Bougie, 2017). Populasi dalam penelitian

ini adalah investor muslim berdomisili di Jawa Barat yang jumlah pastinya belum diketahui saat ini.

Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* yang berarti setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Adapun jenis *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang membatasi pilihan pada jenis individu tertentu yang dianggap dapat memberikan informasi yang diharapkan, baik karena hanya mereka yang memilikinya atau karena mereka memenuhi beberapa kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sekaran, U., & Bougie, 2017).

Berikut adalah kriteria responden yang diperlukan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Investor saham syariah
2. Beragama islam
3. Berdomisili di Jawa Barat

Jumlah populasi dalam penelitian ini tidak dapat diketahui secara pasti dan peneliti juga tidak dapat memastikan jumlah tersebut secara akurat. Maka penentuan jumlah sampel penelitian dapat menggunakan rumus Hair et al., (2021) sebagai berikut:

1. 10 kali jumlah terbesar dari indikator formatif mengukur satu konstruksi, atau
2. 10 kali jumlah terbesar jalur struktural yang diarahkan pada konstruksi tertentu dalam model struktural.

Berdasarkan rumus tersebut, maka diperoleh sampel penelitian pada investor muslim yang berinvestasi saham syariah di Jawa Barat sebagai berikut:

1. Pertanyaan paling banyak terdapat pada indikator keputusan investasi, *overconfidence* dan *religiosity* yaitu 5 indikator formatif. Maka dapat diketahui bahwa  $5 \times 10 = 50$ .
2. Sedangkan jumlah keseluruhan indikator formatif sebanyak 23. Maka dapat diketahui bahwa  $23 \times 10 = 230$ .

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode (Hair et al., 2021), maka dapat diketahui bahwa penelitian ini harus mengambil sampel minimal sebanyak 50 orang responden dan maksimal sebanyak 230 orang responden.

### 3.7 Teknik & Alat Pengumpulan Data

Pada bagian ini akan dijelaskan terkait dengan teknik dan alat pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti.

#### 3.7.1 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang akan penulis gunakan adalah data primer berupa kuesioner atau angket. Kuesioner berisi serangkaian pertanyaan yang akan dijawab oleh responden dengan kriteria dan jumlah responden yang telah ditentukan melalui *google form*. Instrumen ini kemudian dikembangkan dengan menggunakan skala semantik. *Semantic differential* adalah bentuk instrumen pengukuran dalam bentuk skala yang dirancang dan dikembangkan oleh Osgood pada 1957 (Prihadi, 2019).

Skala *semantic differential* digunakan untuk menilai sikap responden terhadap merek, iklan, objek atau orang tertentu (Sekaran, U., & Bougie, 2017). Instrumen tersebut digunakan untuk mengukur respon terhadap stimulus, kata-kata, atau konsep yang dapat disesuaikan untuk orang dewasa atau anak-anak dari berbagai budaya (Firdaus, 2021). Skala ini merupakan pengembangan dari skala *litert* yang tidak mampu mengukur respon yang memiliki dimensi ganda. Menurut Sekaran, U., & Bougie (2017) *semantic differential* digunakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengukur sifat-sifat semantik dari kata atau konsep secara objektif dalam ruang semantik tiga dimensi
2. Menyediakan skala sikap yang memfokuskan pada aspek afektif atau dimensi evaluatif

**Tabel 3.2**  
**Skala Pengukuran Semantic Differential**

No	Pertanyaan Kiri	Rentang Jawaban							Pertanyaan Kanan
1	Tidak pernah mengikuti	1	2	3	4	5	6	7	Sering mengikuti pelatihan
2	Tidak boleh melakukan	1	2	3	4	5	6	7	Boleh melakukan

3	Tidak mengetahui ajaran agama	1	2	3	4	5	6	7	Mengetahui ajaran agama
4	Tidak pernah mengakses	1	2	3	4	5	6	7	Pernah mengakses

*Sumber:* Sekaran, U., & Bougie (2017)

Dalam penelitian ini, setiap ujung yang memiliki pernyataan berlawanan akan dipisahkan oleh sebuah garis kontinum dengan 7 angka yang diurutkan dari kiri ke kanan, dimulai dari angka 1 hingga angka 7.

### 3.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket/kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menyebar daftar pertanyaan penelitian kepada responden. Responden dalam penelitian ini adalah investor muslim di Jawa Barat yang berinvestasi saham syariah. Jumlah sampel penelitian minimal 50 responden dan maksimal 230 responden. Kuesioner didistribusikan menggunakan *google form* melalui berbagai platform media sosial yang ada seperti WhatsApp, Instagram, Twitter, dan lainnya.
2. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan analisis literatur yang bersumber dari jurnal, buku, laporan, situs web, dan literatur lain yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari dalam penelitian ini.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data melibatkan interpretasi yang bertujuan untuk memecahkan pertanyaan-pertanyaan dalam rangka meneliti fenomena sosial tertentu (Nuryahya et al., 2019). Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan analisis *Structural Equation Modeling Partial Least Square* (SEM-PLS). Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama, sedangkan analisis SEM-PLS digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua hingga ketujuh.

#### 3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi empiris tentang data yang telah terkumpul dalam hasil penelitian



(Ferdinand, 2014). Proses yang akan dilakukan dalam rangka pengelolaan data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Proses *editing* yang dilakukan untuk memeriksa kembali data hasil jawaban yang telah diberikan oleh responden guna mengetahui apakah pengisian kuesioner telah lengkap, jawaban yang diberikan logis, dan konsistensi antar pertanyaan telah terpenuhi.
2. Proses *coding* yang dilakukan dengan memberikan kode angka pada kuesioner berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden, agar memudahkan pengolahan dan analisis data.
3. Proses *scoring* yang dilakukan untuk memberikan skor pada setiap opsi dari item sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
4. Proses *tabulating* yang dilakukan untuk mengubah data dari instrumen pengumpulan data menjadi tabel data sehingga data dapat ditelaah atau diuji secara sistematis.

Langkah selanjutnya adalah proses kategorisasi yang dibuat berdasarkan rumus kategorisasi yang dikemukakan oleh Azwar (2012) sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Skala Pengukuran Kategori Tiap Pertanyaan**

Skala	Kategori
$X > (\mu + 1,5\sigma)$	Sangat Tinggi
$(\mu + 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 1,5\sigma)$	Tinggi
$(\mu - 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 0,5\sigma)$	Sedang
$(\mu - 1,5\sigma) < X \leq (\mu - 0,5\sigma)$	Rendah
$X \leq (\mu - 1,5\sigma)$	Sangat Rendah

Keterangan:

X = Skor empiris

$\mu$  = Rata-rata teoretis ( $\frac{\text{Skor minimal} + \text{skor maksimal}}{2}$ )

$\sigma$  = Simpangan baku teoretis ( $\frac{\text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}}{6}$ )

### 3.8.2 Analisis *Structural Equation Modeling – Partial Least Square* (SEM-PLS)

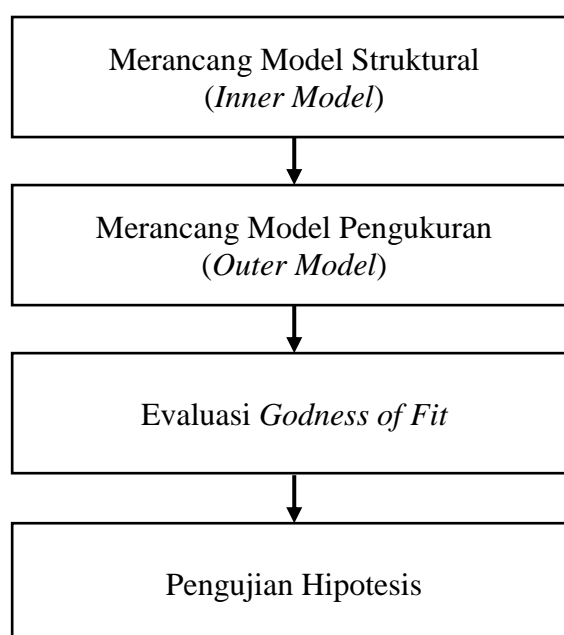
Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling – Partial Least Square* (SEM-PLS). PLS merupakan salah satu metode analisis SEM yang memiliki keunggulan dan efektivitas yang berbeda dengan teknik SEM lainnya (Rifai, 2015).

Analisis SEM-PLS memiliki asumsi bahwa distribusi data tidak harus normal, sehingga dapat menggunakan indikator dengan skala kategori, ordinal, interval, atau rasio pada model yang serupa. Selain itu, sampel yang digunakan tidak harus besar dan model ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antar variabel laten. Indikator yang digunakan dapat berbentuk reflektif atau formatif dan model ini lebih menitikberatkan pada data serta prosedur yang terbatas. Kelebihan lain dari SEM-PLS adalah dapat menghindari dua masalah serius yaitu *inadmissible solution* dan *factor indeterminacy* (Ghozali, 2014).

Dengan bantuan alat SmartPLS versi 3, SEM-PLS dapat mengevaluasi keberhasilan model kausalitas dan hubungan antara variabel laten dan indikatornya dalam model yang diusulkan (Sulistiyowati, 2017). Karena penelitian ini bertujuan untuk menguji teori, maka teknik analisis data yang digunakan adalah SEM-PLS.

SEM-PLS dipilih sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini karena penelitian ini tidak terfokus pada pengujian banyak asumsi dan menggunakan sampel yang relatif kecil. Selain itu, teknik SEM-PLS dapat memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai pengaruh masing-masing indikator pada sebuah variabel, hal ini sulit dicapai dengan teknik analisis data lainnya.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data menggunakan metode SEM-PLS menurut Anuraga, dkk (2017) adalah sebagai berikut:



**Gambar 3.1 Tahapan Pengujian SEM-PLS**

*Sumber:* Anuraga, dkk (2017)

## 1. Merancang model struktural (*Inner Model*)

*Inner Model* (*inner relation*, *structural model*, dan *substantive theory*) menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada teori substantif (Nuryahya et al., 2019). Untuk mengevaluasi model struktural, dapat digunakan *R-square* untuk membangun konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk menentukan relevansi prediksi, serta uji t dan signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Perubahan dalam nilai  $R^2$  dapat digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen dan menentukan apakah pengaruhnya substansial. Persamaan *inner model* adalah:

$$\eta = \beta\theta + \beta\eta + \Gamma\xi + \zeta$$

Keterangan:

$\eta$  merupakan vektor variabel laten endogen (dependen).

$\xi$  merupakan vektor variabel laten eksogen,

$\zeta$  merupakan vektor variabel residual (*unexplained variance*).

Pada prinsipnya, PLS merancang sebuah model *recursive*, sehingga keterkaitan antara variabel laten, setiap variabel laten dependen  $\eta$ , atau yang biasa disebut sebagai *causal chain system* sebab-akibat dari variabel laten, dapat dijelaskan secara spesifik sebagai berikut:

$$\eta_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_i \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

Keterangan:

$i \dots b$  menyatakan indeks *range* sepanjang  $i$  dan  $b$

$j$  menyatakan jumlah variabel laten endogen

$\beta_{ji}$  dan  $\gamma_{jb}$  menyatakan koefisien jalur yang menghubungkan variabel laten endogen ( $\eta$ ) dengan eksogen ( $\xi$ )

$\zeta_j$  menyatakan tingkat kesalahan pengukuran (*inner residual variable*)

Adapun variabel laten endogen dalam penelitian ini yaitu keputusan investasi, sedangkan variabel laten eksogennya adalah *sharia financial literacy*, *overconfidence*, dan *herding behavior*.

Tahap berikutnya adalah mengidentifikasi variabel laten sebagai variabel dasar dalam membangun *inner model* melalui perancangan *outer model*. *Measurement model* atau model pengukuran adalah model yang menjelaskan bagaimana setiap indikator dalam blok terkait dengan variabel laten yang

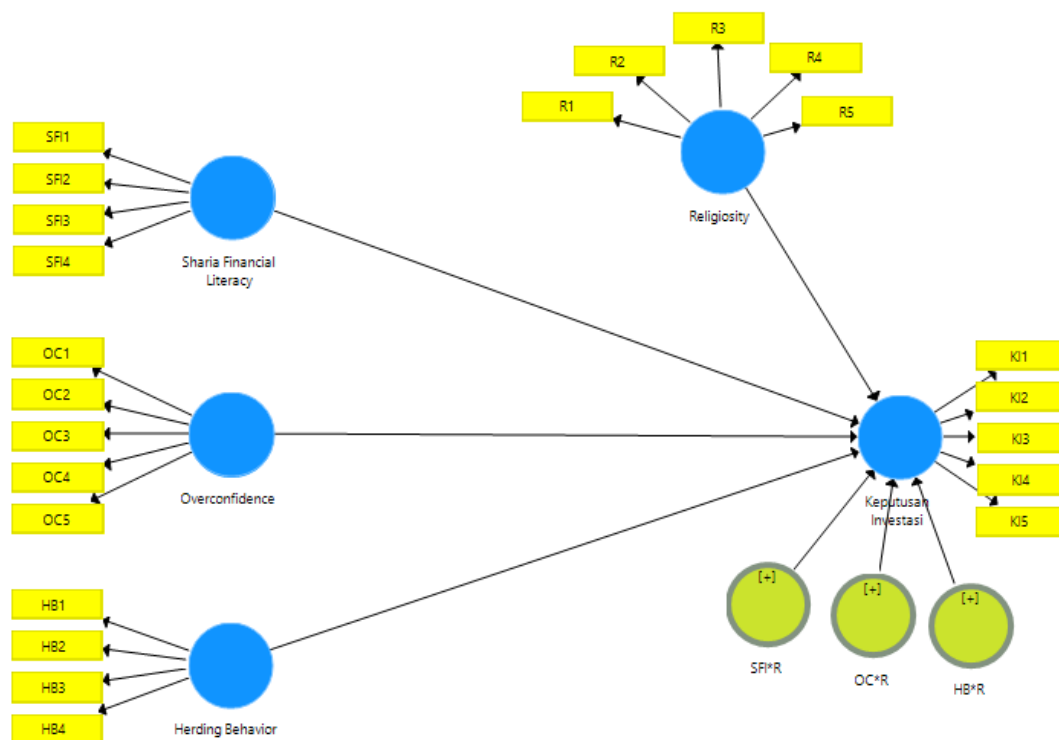
bersangkutan. Dalam penelitian ini, blok indikator yang digunakan adalah blok indikator reflektif yang dijelaskan dengan persamaan berikut:

$$X = \Lambda_x \xi + \epsilon_x$$

$$Y = \Lambda_y \eta + \epsilon_y$$

Dalam model tersebut, X dan Y merupakan indikator atau manifestasi variabel untuk variabel laten eksogen dan endogen, yaitu  $\xi$  dan  $\eta$ . *Matriks loading*  $\Lambda_x$  dan  $\Lambda_y$  menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan variabel laten dengan indikatornya. Sementara itu,  $\epsilon_x$  dan  $\epsilon_y$  merepresentasikan kesalahan pengukuran atau *noise*.

Dalam penelitian ini, *outer model* dibangun berdasarkan indikator-indikator yang telah disebutkan sebelumnya. Variabel endogen keputusan investasi dibangun oleh lima indikator (KI1, KI2, KI3, KI4, KI5), variabel eksogen *sharia financial literacy* dibangun oleh empat indikator (SFL1, SFL2, SFL3, SFL4), variabel eksogen *overconfidence* dibangun oleh lima indikator (OC1, OC2, OC3, OC4, OC5), variabel eksogen *herding behavior* dibangun oleh empat indikator (HB1, HB2, HB3, HB4), dan variabel moderasi *religiosity* dibangun oleh lima indikator (R1, R2, R3, R4, R5).



### Gambar 3.2 Rancangan Model Penelitian

Sumber: Diolah Penulis (2023)

#### 2. Evaluasi Model Pengukuran Refleksi

Dalam PLS, tidak ada asumsi distribusi tertentu yang dibutuhkan untuk mengestimasi parameter, sehingga uji signifikansi parameter tidak perlu dilakukan. Model pengukuran menggunakan indikator reflektif yang dinilai berdasarkan *convergent* dan *discriminant validity* dari sebuah indikator serta *composite reliability* untuk blok indikator. Hal ini dilakukan untuk memastikan kecocokan pengukuran yang digunakan untuk menganalisis validitas, reliabilitas, serta dapat melihat tingkat prediksi setiap indikator terhadap variabel laten dengan melakukan analisis sebagai berikut:

- a. *Convergent Validity*, yaitu pengukuran model dengan indikator reflektif yang dinilai berdasarkan korelasi antara skor item/skor komponen dengan skor konstruk yang dihitung dengan PLS. Pengukuran reflektif ini dikatakan tinggi jika nilainya lebih besar dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun, menurut Ghazali (2014), nilai *loading* 0,5-0,6 sudah cukup baik untuk penelitian tahap awal.
- b. *Discriminant Validity*, uji ini melibatkan *crossloading* pengukuran dengan konstruk atau dengan kata lain mengevaluasi seberapa baik konstruk laten dapat diprediksi oleh blok indikator. Untuk menilai apakah prediksi variabel laten terhadap blok indikatornya baik atau tidak, perlu diperhatikan nilai akar kuadrat dari *Average Variance Extracted* (AVE). Prediksi dianggap baik jika nilai akar kuadrat AVE setiap variabel laten lebih besar dari korelasi antar variabel laten.
- c. Pengujian *Average Variance Extracted* (AVE) digunakan untuk mengevaluasi nilai rata-rata *communality* pada setiap variabel laten dalam model reflektif. Nilai AVE minimal harus di atas 0.50, yang menunjukkan bahwa setiap faktor laten mampu menjelaskan setidaknya setengah dari varian pada setiap indikator.
- d. *Composite reliability* adalah sebuah pengujian untuk mengukur konsistensi internal atau reliabilitas dari sebuah model pengukuran yang nilainya harus melebihi 0,70. Uji ini merupakan opsi alternatif dari *Cronbach's alpha* dan

memberikan hasil yang lebih akurat dalam membandingkan reliabilitas antara dua atau lebih model pengukuran.

### 3. Evaluasi Model Struktural

Model struktural atau *inner model* dilakukan untuk memastikan model struktural yang dibangun *robust* dan akurat. Model ini dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Analisis *R-Square* ( $R^2$ ) untuk variabel laten endogen yaitu hasil *R-square* sebesar 0.67 dikategorikan sebagai substansial, 0.33 dikategorikan sebagai *moderate*, dan 0.19 dikategorikan lemah menurut Chin (1988) dan untuk  $R\text{-square} > 0.7$  dikategorikan kuat (Sarwono & Narimawati, 2015). Uji *R-Square* ( $R^2$ ) bertujuan untuk menjelaskan besarnya proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh semua variabel independen. Rumus uji *R-Square* ( $R^2$ ) adalah sebagai berikut:  $R^2 = \sum \beta^2 jhcor(Xjh, Yj)$
- b. Analisis *Multicollinearity*, merupakan pengujian ada atau tidaknya multikolinearitas dalam sebuah model PLS – SEM yang dapat dilihat dari *tolerance* atau nilai *variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* < 0.20 atau nilai VIF > 5 maka diduga terdapat multikolinieritas.
- c. Analisis  $F^2$  untuk *effect size* yaitu analisis yang dilakukan untuk mengetahui tingkat prediktor variabel laten. Nilai  $F^2$  sebesar 0.02, 0.15 dan 0.35 mengindikasikan prediktor variabel laten memiliki pengaruh yang lemah, medium atau besar pada tingkat struktural.
- d. Analisis *Q-Square Predictive Relevance*, analisis ini berguna untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *q-square* lebih besar dari 0 (nol) memiliki nilai *predictive relevance* yang baik, sedangkan nilai *q-square* kurang dari nol menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Rumus untuk mencari nilai *Q-Square* adalah sebagai berikut:
 
$$Q^2 = 1 - (1 - R1^2)(1 - R2^2)$$
- e. Analisis *Goodness of Fit (GoF)*, merupakan kriteria model *structural* secara keseluruhan. Hal ini digunakan untuk mengevaluasi model pengukuran dan

struktural secara keseluruhan terhadap prediksi model yang telah dihasilkan. Dalam analisis data menggunakan SEM-PLS pengujian GoF dilakukan secara manual. Hal tersebut berbeda dengan analisis menggunakan CB-SEM. Dengan pengujian menggunakan rumus sebagai berikut:

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

Menurut Sumarna & Manik (2019) menyebutkan bahwa kategori nilai GoF adalah 0.1 dikategorikan kecil, 0.25 dikategorikan sedang dan 0.38 dikategorikan besar.

#### 4. Pengujian Hipotesis (*Resampling Bootstrapping*)

Tahap selanjutnya pada pengujian PLS-SEM adalah melakukan uji statistik atau uji t dengan menganalisis pada hasil *bootstrapping* atau *path coefficients*. Uji hipotesis dilakukan untuk membandingkan antara t hitung dan t tabel. Apabila t hitung lebih besar dari t tabel ( $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ), maka hipotesis diterima. Selain itu, untuk melihat uji hipotesis dalam PLS – SEM dapat dilihat dari nilai *p-value*, jika nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima, dan begitu pun sebaliknya. Berikut adalah rumusan hipotesis yang diajukan:

##### a. Hipotesis Pertama

$H_0 : \beta = 0$ , artinya tingkat *sharia financial literacy* tidak berpengaruh positif terhadap keputusan investasi investor muslim berinvestasi saham syariah

$H_1 : \beta > 0$ , artinya tingkat *sharia financial literacy* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi investor muslim berinvestasi saham syariah

##### b. Hipotesis Kedua

$H_0 : \beta = 0$ , artinya tingkat *overconfidence* tidak berpengaruh positif terhadap keputusan investasi investor muslim berinvestasi saham syariah

$H_1 : \beta > 0$ , artinya tingkat *overconfidence* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi investor muslim berinvestasi saham syariah

##### c. Hipotesis Ketiga

$H_0 : \beta = 0$ , artinya tingkat *herding behavior* tidak berpengaruh positif terhadap keputusan investasi investor muslim berinvestasi saham syariah

$H_1 : \beta > 0$ , artinya tingkat *herding behavior* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi investor muslim berinvestasi saham syariah

d. Hipotesis Keempat

$H_0 : \beta = 0$ , artinya tingkat *religiosity* tidak memoderasi pengaruh *sharia financial literacy* terhadap keputusan investasi investor muslim berinvestasi saham syariah

$H_1 : \beta > 0$ , artinya tingkat *religiosity* memoderasi pengaruh *sharia financial literacy* terhadap keputusan investasi investor muslim berinvestasi saham syariah

e. Hipotesis Kelima

$H_0 : \beta = 0$ , artinya tingkat *religiosity* tidak memoderasi pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi investor muslim berinvestasi saham syariah

$H_1 : \beta > 0$ , artinya tingkat *religiosity* memoderasi pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi investor muslim berinvestasi saham syariah

f. Hipotesis Keenam

$H_0 : \beta = 0$ , artinya tingkat *religiosity* tidak memoderasi pengaruh *herding behavior* terhadap keputusan investasi investor muslim berinvestasi saham syariah

$H_1 : \beta > 0$ , artinya tingkat *religiosity* memoderasi pengaruh *herding behavior* terhadap keputusan investasi investor muslim berinvestasi saham syariah